

**ABSTRACT**

KUSUMASTUTI, SEKARTIYASA. **Suffix Nominalization of Non-Actual Derived Nouns in Debating Speeches of *EDS Sanata Dharma***. Yogyakarta: Department of English Letters, Faculty of Letters, Sanata Dharma University, 2014.

English affixation is the most productive word formation and useful for expressing meanings compactly and quickly. This word formation is very common to be used by the debaters in delivering their speeches because they are required to be effective speakers and fast thinkers. As a result, there are many non-actual words produced by those debaters. Those words are derived from suffixations in *Nomina Actionis* and *Nomina Essendi* categories.

This study analyzes the formation of those non-actual derived nouns. Some of those non-actual nouns are possible words, while some others are impossible words. The suffixes which are used to derive those nouns are analyzed based on three questions that are formulated in the problem formulation of this study, which are: (1) What are suffixes used to derive non-actual nouns found in debating speeches of *EDS Sanata Dharma* members of 2013/2014? (2) How are those nouns formed based on the function of the suffixes? (3) How are those nouns formed based on the phonological constraint of the suffixes?

The objects of this study are the debating speeches of *EDS Sanata Dharma* members of academic year 2013/2014. There are nine speeches with twenty-four non-actual derived nouns. Those words are collected as the data of the study. In order to reach the analysis, the non-actual words in the data collection are compared with the actual words taken from Turnbull's *Oxford Advanced Learner's Dictionary (eighth edition, 2010)* which are derived from the same suffix. Further, the formations of those words are analyzed based on the suffixes.

Finally, the result of the study shows that ten out of twenty-four nouns are the possible words, which are *\*investation*, *\*satisfication*, *\*communicacy*, *\*eruptcy*, *\*interacy*, *\*populacy*, *\*importaness*, *\*heterogeneousity*, *\*prosperousity*, and *\*practitionality*. The other fourteen nouns, which are *\*automation*, *\*benefition*, *\*perspection*, *\*potention*, *\*tendention*, *\*transparantion*, *\*consequency*, *\*existency*, *\*tolerancy*, *\*guideness*, *\*harmness*, *\*prisonment*, *\*provovement*, and *\*harmony*, are impossible words. There are three major reasons of the debaters in making the non-actual words. Firstly, some suffixes are more familiar and productive in English word formation. Secondly, complex suffixations create confusion in indentifying the lexical category of the actual bases. Thirdly, there are some actual bases which have similar final segments with the non-actual words. These three reasons contribute in the misidentification of actual bases, thus non-actual words are created.

ABSTRAK

KUSUMASTUTI, SEKARTIYASA. **Suffix Nominalization of Non-Actual Derived Nouns in Debating Speeches of *EDS Sanata Dharma***. Yogyakarta: Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma, 2014.

Afiksasi dalam Bahasa Inggris merupakan pembentuk kata yang paling produktif dan berguna dalam menyampaikan maksud secara padat dan cepat. Pembentukan kata ini sangat umum digunakan oleh pembicara debat dalam menyampaikan pidato karena mereka dituntut untuk dapat menjadi pembicara yang efektif dan mampu berpikir cepat. Oleh karena itu, terdapat banyak kata tidak baku yang dibuat oleh para pembicara dalam pidato debat. Kata-kata tersebut diturunkan dari penambahan sufiks dalam kategori Nomina Actionis dan Nomina Essendi.

Penelitian ini menganalisis pembentukan kata benda yang tidak baku tersebut. Beberapa kata benda tersebut adalah kata yang mungkin terbentuk, sementara yang lain tidak mungkin terbentuk. Sufiks-sufiks yang membentuk kata benda tidak baku tersebut dianalisis berdasarkan tiga pertanyaan yang diformulasikan dalam rumusan masalah di penelitian ini, yaitu: (1) Sufiks apa saja yang digunakan untuk menurunkan kata benda tidak baku dalam pidato debat anggota *EDS Sanata Dharma* 2013/2014? (2) Bagaimana kata benda tidak baku tersebut dibentuk berdasarkan fungsi sufiks? (3) Bagaimana kata benda tidak baku tersebut dibentuk berdasarkan batasan fonologi dari sufiks?

Objek penelitian ini adalah pidato debat anggota *EDS Sanata Dharma* tahun ajaran 2013/2014. Terdapat sembilan pidato dengan dua puluh empat kata benda turunan yang tidak baku. Kata-kata tersebut diambil sebagai data dalam penelitian ini. Untuk mencapai analisis, kata benda yang tidak baku dalam koleksi data dikomparasikan dengan kata baku yang diturunkan dari sufiks yang sama. Kata baku ini diperoleh dari *Oxford Advanced Learner's Dictionary* (edisi kedelapan, 2010) karya Turnbull. Kemudian, pembentuk kata-kata tersebut dianalisis berdasarkan sufiksnya.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dari dua puluh empat kata benda turunan tidak baku, sepuluh di antaranya adalah kata yang mungkin terbentuk. Kata-kata tersebut ialah *\*investation*, *\*satisfication*, *\*communicacy*, *\*eruptcy*, *\*interacy*, *\*populacy*, *\*importaness*, *\*heterogeneousity*, *\*prosperousity*, dan *\*practitionality*. Sementara itu, empat belas kata tidak baku lainnya adalah kata yang tidak mungkin terbentuk, yakni *\*automatication*, *\*benefition*, *\*perspection*, *\*potention*, *\*tendention*, *\*transparantion*, *\*consequency*, *\*existency*, *\*tolerancy*, *\*guideness*, *\*harmness*, *\*prisonment*, *\*provemnt*, dan *\*harmony*. Terdapat tiga alasan utama yang menyebabkan para pembicara membuat kata-kata tidak baku tersebut. Pertama, beberapa sufiks lebih familiar dan produktif dalam pembentukan kata. Kedua, penambahan sufiks yang kompleks mengakibatkan kebingungan dalam mengidentifikasi kelas kata. Ketiga, terdapat beberapa kata baku yang memiliki bunyi akhir yang serupa dengan kata tidak baku. Tiga alasan tersebut mengakibatkan kesalahan dalam mengidentifikasi kata dasar sehingga kata tidak baku terbentuk.